

Pemanfaatan Sumber Belajar Di Luar Kelas Area Sekolah

Oleh Dewi Wulandari

Sekolah adalah lembaga formal untuk siswa belajar di bawah pengawasan guru. Orang bijak pernah berkata “**Semua tempat adalah sekolah, dan semua orang adalah guru**”, maka hal inilah yang membuat saya tertantang untuk mengajak para guru di SD Negeri Sukabumi Selatan 06 Pagi untuk dapat memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.



SDN
Sukabumi
Selatan 06
Pagi

Workshop Mandiri II
&
Persiapan Bulan
Bahasa dan Sastra



Perkenalkan saya Dewi, saya guru yang diamanahkan oleh Kepala Sekolah saya, Ibu Sunarsih untuk mengelola perpustakaan sekolah SDN Sukabumi Selatan 06 Pagi. Berawal dari bimbingan teknis yang diadakan oleh BPMP Provinsi DKI Jakarta terkait literasi dan numerasi, serta pendampingan dari Ibu Dr. Sri Handayani, M.M. saya memberanikan diri untuk mengajak teman-teman guru lainnya untuk membuat gebrakan baru di sekolah tempat saya mengajar ini.

Singkat kata saya mengadakan *workshop best practice* dengan mengumpulkan para guru. Saya mengajak para guru untuk melakukan aktifitas Kegiatan Belajar Mengajar yang diharapkan dapat bermanfaat dan menyenangkan bagi warga sekolah.

Kegiatan *best practice* yang saya maksudkan disini adalah pemanfaatan area lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, mengingat sekolah ini adalah Sekolah Adiwiyata TK. Provinsi DKI Jakarta, dan juga memiliki lahan tanah sebesar 5.063 M2 dan luas bangunan 2200 M2. Saya yakin setelah pembaca mengetahui hal ini mungkin pembaca akan kaget setelah mengetahui betapa luasnya sekolah kami. Ya, dengan lahan seluas itu rasanya sayang apabila

kami tidak memanfaatkan lahan kosong tersebut. Lahan seluas itu kami manfaatkan untuk menanam sayuran, pohon toga, buah, taman, ternak ikan, kelinci, komposting, biopori, hidroponik, bank sampah, saung, kantin ramah lingkungan, dan masih banyak lagi. Saya akan mengajak anda para pembaca untuk mengetahui bagaimana guru-guru di SDN Sukabumi Selatan 06 Pagi ini memanfaatkan fasilitas yang ada untuk dijadikan sumber belajar siswa/siswi kami.

Saya awali dari kelas satu. Kelas satu dengan bu Zada, guru muda yang sedang melanjutkan S2 ini memanfaatkan area komposting untuk siswanya agar belajar mengenai bangun datar. Di area komposting siswa mencari segala bentuk bangun datar yang diketahuinya. Siswa terlihat bersemangat! mencari, bertanya, berkeliling ke area sekitar. Siswa terlihat aktif dan menikmati pembelajaran. Saya sempat bertanya kepada siswa kelas satu ini perihal apa yang mereka lakukan dan



apa perasaan mereka ketika belajar di area komposting ini. Ternyata jawaban yang saya dapatkan cukup mengagetkan, karena begitu antusias mereka menceritakan bahwa mereka sebelumnya belum paham apa fungsi dan tujuan dari area komposting, karena yang mereka pahami area komposting hanyalah kumpulan pupuk penyubur tanaman yang tersimpan di dalam drum, botol, dan kotak-kotak pupuk. Secara tidak sadar bu Zada selain mengajarkan materi bangun datar juga mengajarkan apa itu komposting. Yang sebenarnya komposting tidak ada di materi ajarnya bu Zada saat itu, cuma dikarenakan rasa ingin tahu siswa yang begitu tinggi dengan mengajukan berbagai pertanyaan kritis dan kreatif sehingga bu Zada beberapa kali terlihat menjelaskan informasi-informasi perihal komposting. *Good Job* bu Zada!

Selanjutnya kita ke kantin ramah lingkungan. Kali ini kelas dua yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran, dengan materi ajar matematika. Kegiatan yang dilakukan adalah *role play* transaksi jual

beli alat tulis dengan cara menaksir harga barang dan menyesuaikan dengan uang yang dimiliki. Setelah itu kita pindah ke lubang biopori dengan materi pembelajaran tema “Benda di Sekitar Ku” kelas tiga. Siswa mencari sebanyak-banyaknya informasi mengenai cara kerja biopori, setelah itu didiskusikan bersama kelompok untuk dapat mengetahui fungsi serta manfaat lubang biopori.

Masuk ke kelas empat, siswa mendapatkan kesempatan belajar di kebun dan taman. Siswa diajak oleh gurunya untuk mencari tahu bagaimana cara menghitung area kebun. Siswa disini mulai berfikir keras bagaimana cara mencari luas persegi, apa rumusnya. Setelah mengetahui luasnya, siswa diminta mendata apa saja jenis tanaman yang ada dan ada berapa banyak tanamannya. Di kegiatan ini siswa terlihat mulai menikmati, setelah siswa dibuat pusing karena menghitung luas persegi secara mandiri, siswa dapat melakukan pengamatan dengan cara klasifikasi jenis tanaman. Saya dapat melihat aktivitas siswa yang terasa bebas. Sesuai dengan perkembangannya usia kelas empat yang aktif bergerak seperti siswa/siswi ini dapat menyalurkan energinya dengan berkeliling di area yang luas dan terbuka. Rasa persaingan yang cukup tinggi juga membuat siswa semakin aktif dengan berlomba mencari informasi sebanyak-banyaknya jenis tanaman yang ditemuinya. Disini guru hanya mengawasi, dan menjadi fasilitator dengan sesekali mengingatkan *rules* agar siswa bisa kembali fokus dengan tujuannya. Ternyata tidak sampai disitu, setelah menuliskan banyaknya tanaman sayur dan buah, siswa diajak lagi oleh guru untuk menyimpulkan apakah luas lahan dengan banyaknya tanaman sudah sama banyak, atau sudah seimbang jumlahnya? Untuk menghindari tanaman yang tumpang tindih dan berebut sumber makanan dengan sesama tanaman.

Selayaknya sekolah yang lainnya, kami juga memiliki mading sebagai papan informasi warga sekolah. Mading sangat bisa dijadikan sebagai sumber media belajar, dimana anak-anak distimulus untuk dapat berkreasi mencari segala informasi yang bermanfaat untuk dapat mengisi materi bahan mading. Disini guru hanya berperan sebagai fasilitator. Guru memberikan tema konten mading, yang nantinya siswalah yang dibebaskan untuk mencari sebanyak-banyaknya informasi yang diinginkan. Informasi didapatkan bisa melalui media cetak ataupun media online. Setelah siswa mencari isi konten mading, siswa

diminta juga untuk menghiasnya, dengan tujuan agar dapat menarik peminat pembaca, dan membuat pembaca lebih bersemangat dan tertarik.

Tanaman toga dijadikan media belajar oleh kelas lima. Di taman toga ini siswa kelas lima membuat cerita nonfiksi mengenai makanan hewan sesuai dengan klasifikasi jenis makanannya. Sebelum membuat cerita siswa secara berkelompok berdiskusi untuk mencari tema utama untuk cerita nonfiksi yang akan dibuatnya.

Hal menarik dari kelas enam, berbeda dari kelas lain, kelas enam ini membuat pembelajaran wawancara narasumber tentang kewirausahaan dengan memanfaatkan area luar lingkungan dari sekolah. Kelas enam ini terjun langsung ke pedagang di sekitar sekolah, mencari sumber informasi langsung dari narasumbernya. Siswa kelas enam terlihat bersemangat sekali



berdiskusi bersama guru dan teman kelompoknya untuk dapat mencari cara agar bisa melakukan pendekatan dengan cara bertanya secara sopan santun. Membuat pertanyaan dengan jelas dan terperinci, tidak berbasa-basi dan tidak menyinggung. Karena informasi yang harus didapatkan dari siswa kelas enam harus jelas, bukan hanya sebatas pekerjaan, bagaimana sistem pekerjaannya. Juga perihal apakah hasil yang didapatkan dari pekerjaannya dapat mencukupi atau tidak untuk kebutuhan sehari-hari. Siswa kelas enam ini distimulus oleh bu Esti selaku guru untuk dapat mengetahui kisaran pendapatan narasumber tanpa harus bertanya langsung berapa pendapatan yang didapatkan. Dengan cara ini siswa merasa tertantang, dan dipaksa untuk dapat berfikir kreatif dalam membuat daftar pertanyaan. Dan siswa juga diwajibkan memahami apakah pendapatan yang didapatkan narasumber dapat memenuhi kebutuhan narasumber itu sendiri.

Kurang lebih seperti itulah kegiatan sekolah kami dalam melaksanakan pembelajaran di luar area sekolah. Dengan begitu kami para guru berharap siswa dapat lebih memahami pembelajaran melalui kegiatan di luar kelas. Karena sebelum menerapkan sistem pembelajaran dengan memanfaatkan

sumber belajar yang ada di sekolah sistem belajar di sekolah kami masih terpaku di ruang kelas. Siswa dan guru merasa belajar di luar kelas merepotkan, tidak efisien, panas, tidak terkontrol, dan jauh dari aturan. Namun sebenarnya pembelajaran di luar kelas dapat melatih siswa lebih bertanggung jawab, mengontrol diri, memahami manfaat dari aturan, dapat menyalurkan energi ke arah yang positif, dan yang pastinya dapat menghilangkan kejenuhan karena pembelajaran yang kaku.

Untuk guru sendiri manfaat pembelajaran di luar kelas dapat meningkatkan kreativitas, kinerja guru, berfikir kritis dan inovatif, serta mengembalikan fitrahnya sebagai seorang guru yaitu guru hanya sebagai fasilitator, sedangkan pembelajaran berpusat kepada siswa.

Profil Penulis



Dewi Wulandari anak ke-4 dari empat bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan dari taman kanak-kanak sampai menengah pertama di Bekasi, dan melanjutkan sekolah menengah atas di Sukabumi. Selanjutnya menamatkan S-1 di Universitas Muhammadiyah Prof.Dr. Hamka (UHAMKA). Pada tahun 2015 dia mengikuti SM3T (Sarjana Mengajar Terluar Tertinggal Terdalam) di daerah Nunukan Kalimantan Utara. Sepulangnya dari

Nunukan dia mendapatkan *reward* untuk mengikuti PPG Prajabaran di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Terlahir sebagai seorang anak yang ceria dan suka berpetualang membuat dia senang mengikuti beberapa kegiatan komunitas. Kegiatan yang pernah dia ikuti seperti IMAPALA UHAMKA, Earth Hour Bekasi, Berbagi Nasi Bekasi, dan Save Muara Gembong. Memulai karier dari pengajar di SDN 05 Pagi Jakarta Timur, SD Batutis Al-Ilmi Bekasi, SDN 014 Sembakung Kalimantan Utara, SDN 1 Sejahtera Bandung, SDIT Citra Az-Zahra Jakarta Barat, dan saat ini di SDN Sukabumi Selatan 06 Pagi Jakarta Barat.